

Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin

Noor Alfu Laila dan Yati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Reading is one of the important aspects in learning. Another important aspect in learning is learning media. The use of learning media in the teaching and learning process may generate desires, interests, motivation, and stimulate learning activities for students. However, most teachers today teach in a conventional learning with no use of learning media.

Employing experiment method, this study is conducted to determine whether there is a difference in the academic achievement between students taught using the story books media compared to students taught without using the story books media. The subject of the study is the 4th grade students of MI Al-Istiqomah Banjarmasin. The data is drawn from the score of pre-test which is done before the process of learning and the score of final test.

The result of the study shows that there is a significant difference between the academic achievements of students who are taught using the story books media compared to the students taught with no use of any media in their reading comprehension subject. This is indicated by the mean score of the final test—the study result in the experimental class is better than that of the controlled class. Thus, it can be concluded that learning with using the media of story books can improve the students' study result. In addition, the learning media can be an alternative for the teachers in the process of teaching and learning.

Keywords: *learning media, story book, study result.*

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran, kemampuan membaca selalu ada pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu komponen penting yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran adalah media pembelajaran. Media Pembelajaran dimaksudkan agar pesan yang ingin disampaikan bisa tercapai melalui media. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bukan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Sekarang ini kebanyakan guru mengajar hanya dengan pembelajaran konvensional biasa tanpa ada menggunakan media, padahal banyak sekali media disekitar kita yang bisa dimanfaatkan. Salah satunya adalah media buku cerita. Anak-anak yang masih sekolah dasar suka dengan yang namanya buku cerita. Dengan menggunakan media buku cerita kemampuan membaca siswa akan lebih meningkat.

Kata kunci: media pembelajaran, buku cerita, kemampuan membaca.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan berupaya memanusiaikan

manusia sehingga tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang berkualitas dan mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu program utama pembangunan nasional,

karena kemajuan dan kemunduran bangsa dapat dilihat dan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakannya. Untuk menunjang terlaksananya pendidikan tersebut maka pemerintah mengatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Guna mencapai fungsi dan tujuan tersebut di atas, pemerintah menyediakan lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah yang terbagi kepada beberapa tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Di sekolah-sekolah tersebut diajarkan bermacam-macam mata pelajaran dan keterampilan yang harus peserta didik kuasai demi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa berfungsi sebagai sarana menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengajarannya bertujuan agar seseorang terampil dalam menggunakan bahasa tertentu. Pengajaran terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya yang diungkapkan dalam bahasa lisan (oral language meaning). Kemampuan ini sangat penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya.

Ada beberapa hal yang dinilai dalam membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman membaca yaitu: Pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif. Adapun kajian dalam tulisan ini memfokuskan pada kemampuan membaca pemahaman literal saja.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak di usia dini terutama di tingkat dasar (MI) karena dari sinilah awal dari pembentukan keterampilan berbahasa anak-anak. Kemampuan membaca pada tingkatan MI masih berada pada tingkat pemahaman literal, pada kelas-kelas awal yaitu MI kelas (I, II, dan III) berlangsung Proses decoding dan recording . Recording merujuk pada kata-kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses decoding dan recording biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu MI kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan pada membaca tahap ini ialah proses preseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi MI (IV, V, dan VI). Disamping keterampilan decoding, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (meaning).

Buku adalah jendela dunia. Kalimat yang sering kita dengar dari kecil hingga dewasa. Tanpa harus berkeliling dunia, dengan membaca

buku kita dapat mengetahui sesuatu yang menakjubkan tentang dunia luar. Membaca merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga dapat menjauhkan kita dari jurang kebodohan dan menjauhkan pula dari kemiskinan. Namun, mengapa membaca tidak diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia? Ini yang perlu dicari akar permasalahan dan solusinya.

Berdasarkan hasil survei UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki minat baca masyarakat yang paling rendah di ASEAN (Warta Online, 26 Januari 2011). Rendahnya minat baca ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru sekitar 0,001 persen, artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45. Untuk itu Indonesia perlu mencari cara untuk lebih meningkatkan minat baca masyarakatnya, Kalau dibiarkan terus menerus maka kapan masyarakat Indonesia bisa maju.

Penelitian terakhir tahun 2000, 2003, 2006, dan 2009 dari Programme for International Student Assesment (PISA), yang diprakarsasi oleh 80 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), menunjukkan bahwa kemampuan membaca (reading literacy) anak-anak Indonesia usia 14 tahun masih berada pada urutan yang terbawah. Pada empat penelitian PISA itu, yang dimaksud dengan kemampuan membaca atau reading literacy adalah (1) kemampuan untuk menangkap informasi dari sebuah teks, (2) kemampuan untuk menafsirkan sebuah teks, serta (3) kemampuan

untuk mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Berangkat dari kasus ini maka perlu lebih ditingkatkan lagi kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

Dengan kualitas manusia yang masih tergolong rendah, Indonesia dikhawatirkan tidak mampu bersaing di dunia global. Menumbuhkan budaya membaca sangat penting, terlebih bagi generasi muda yang menjadi ujung tombak kehidupan bangsa dan negara. Dalam Pembelajaran membaca hal yang terpenting adalah bagaimana menumbuhkan keinginan pada siswa untuk membaca dan meningkatkan pemahamannya dalam membaca. Semakin siswa sering membaca maka semakin tinggi tingkat kemampuan membacanya. Kalau anak sudah memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dalam membaca maka akan mudah anak dalam pelajaran-pelajarannya di sekolah. Seringkali anak merasa bosan ketika membaca buku-buku pelajaran untuk itu kita juga harus mencari alternatif lain, yang bisa menarik misalnya dengan penggunaan media pembelajaran.

Salah satu media yang tepat untuk merangsang siswa agar lebih tertarik untuk membaca adalah dengan menggunakan media buku cerita. Karena setiap anak suka dengan cerita, selain itu media buku cerita juga merupakan media yang relative murah dan mudah di cari.

Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi alat bantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penelitian eksperimen, penulis menggunakan buku cerita berupa dongeng dan legenda seperti cerita Malin Kundang, Suri Ikun dan Dua Burung, Si Rusa dan Kulomang, Nyai Roro Kidul dan Raja yang Baik Hati. Adapun kajian

yang telah dilakukan adalah pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca pada anak Madrasah Ibtidayah melalui pelajaran bahasa |Indonesia.

Kajian tersebut dilakukan dengan harapan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media buku cerita terhadap kemampuan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di MI Al-Istiqamah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Kajian Teoritis Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Di Indonesia

Aldous Huxley (1894-1963), seorang novelis Inggris menyuratkan bahwa bahasa (verbal) teramat signifikan bagi manusia. Bahasa, sebagaimana akal atau pikiran, itulah yang mencirikan manusia dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. dengan bahasa manusia bisa membicarakan objek-objek yang tidak berada di depan matanya. kehidupan dunia yang kompleks dibahasakan dalam pernyataan yang sederhana dan bisa dimengerti. Bahasa pun menjadikan kita dapat mengomunikasikan pengetahuan kepada orang lain.

Setiap bahasa mengandung serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna yang sama bagi pemakainya. Setiap bahasa dapat menstrukturkan pengalaman manusia dan, begitu pula sebaliknya, pengalaman manusia ini akan membentuk bahasa. Bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi antar manusia, memiliki ciri khas atau sifat pembelajarannya sebagai sebuah ilmu.

Pembelajaran bahasa memiliki karakteristik yang bersifat kontekstual, komunikatif, sistematis. Setiap bahasa

akan mencirikan suatu nilai-nilai sarat dengan keindahan atau estetika, identitas suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memiliki kedudukan khusus yang berbeda dengan bahasa agama, bahasa sehari-hari, dan ragam bahasa lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia berupaya mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan sebagai suatu bangsa.

Bahasa sebagai sarana menyampaikan pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengajarannya bertujuan agar seseorang terampil dalam menggunakan bahasa tertentu. Pengajaran terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai kegiatan yang bertujuan, pengajaran bahasa Indonesia diharapkan agar siswa:

- a. Menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara,
- b. Memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan,
- c. Memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan social,
- d. Memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa, (berbicara dan menulis),
- e. Mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk ,mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan

- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai suatu proses ke arah tercapainya tujuan pengajaran diatas, pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia dilakukan dalam beberapa tahapan sesuai jenjang sekolah, segi pendidikan bahasa Indonesia dimaksud mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan bercakap-cakap, dan kemampuan mengapresiasi bahasa dan sastra. Keempat segi pendidikan berbahasa ini memiliki metode pengajaran sendiri yang secara integral memiliki keterkaitan satu kemampuan dengan kemampuan yang lainnya.

Pembelajaran membaca menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia karena kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema dalam pembelajaran, hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk jenjang MI. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami ketepatan teks yang memadai. Karenanya setelah melalui masa belajar dalam jangka waktu tertentu, anak diharapkan mencapai suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu dan sebagainya.

Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses

yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Senada dengan pengertian di atas seperti yang dikutip oleh Farida Rahim bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Dalam pembelajaran membaca pemahaman anak-anak diajarkan secara bertahap, kalau anak sudah mampu membaca pemahaman literal maka pada jenjang berikutnya anak akan diajarkan membaca pemahaman interpretasi dan seterusnya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

Jenis-jenis Membaca

Membaca Memindai (Scanning).

Membaca memindai disebut juga membaca tatap (scanning). Membaca memindai (scanning) ialah membaca sangat cepat. Ketika seseorang membaca memindai, dia akan melampaui banyak kata. Membaca memindai penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca memindai akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa mencoba membaca setiap

kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih membaca memindai, seseorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat. Membaca memindai umumnya digunakan untuk daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertensi dalam surat kabar, buku petunjuk telepon, dan kamus. Sebaliknya membaca memindai tidak digunakan untuk membaca cerita misteri, buku teks untuk suatu kursus yang penting, surat-surat penting dari ahli hukum, denah (peta) untuk menemukan jalan pulang, pertanyaan tes dan puisi

Membaca Layap (Skimming).

Membaca layap (skimming) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui dan diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku atau artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap.

Seseorang membaca layap jika ingin membaca artikel di surat kabar dan majalah, kulit buku di toko buku (dilakukan untuk membeli buku), dan buku-buku pustaka (seseorang bisa menemukannya jika pustaka tersebut mempunyai informasi yang dibutuhkan).

Tingkatan membaca Pemahaman

Ada beberapa hal yang dinilai dalam membaca. Ditinjau dari kemampuan yang menjadi sasaran, sejumlah kemampuan yang akan diukur dalam tes membaca meliputi empat tingkatan dalam pemahaman membaca yaitu: Pemahaman literal, interpretatif, kritis dan kreatif. Keempat pemahaman ini berjenjang dari yang paling dasar sampai yang paling kompleks. Untuk

pemahaman literal biasanya diajarkan pada anak-anak tingkat dasar.

Pemahaman Literal.

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam konteks bacaan itu seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan, tetapi hanya mengenal dengan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan. Untuk membangun pemahaman literal, pembaca dapat menggunakan kata tanya apa, siapa, kapan, bagaimana dan mengapa.

Menurut Burn Reading for literal comprehension which involves acquiring information that is directly stated in a selection, is important and of itself and is also a prerequisite for higher-level understanding dalam membaca pemahaman literal ini anak memperoleh informasi secara langsung sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks. Membaca pemahaman literal merupakan tingkat membaca pemahaman yang paling dasar dan merupakan prasyarat untuk naik ke jenjang membaca pemahaman yang lebih tinggi.

Pemahaman Interpretatif

Pemahaman interpretatif merupakan kegiatan membaca yang berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Kegiatan ini lebih dalam lagi bila dibandingkan dengan membaca literal karena dalam membaca literal pembaca hanya mengenal apa yang tersurat saja, tetapi dalam membaca interpretatif, pembaca ingin juga mengetahui apa yang disampaikan penulis secara tersirat. Pemahaman

interpretatif harus didahului pemahaman literal yang aktivitasnya berupa: menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab-akibat, membuat perbandingan-perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebutkan dalam bacaan.

Pemahaman Kritis.

Pemahaman kritis merupakan membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu teks bacaan dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam teks bacaan itu. Oleh para ahli membaca kritis ini dipandang sebagai jenis membaca tersendiri, sehingga para ahli membuat definisi yang redaksinya berbeda-beda, membaca kritis bisa diartikan juga mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, dan kesesuaian. Pembaca kritis harus bisa menjadi pembaca yang aktif, bertanya, meneliti fakta-fakta, dan dan menggantung penilaian/keputusan sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Pemahaman Kreatif.

Pemahaman kreatif merupakan tingkatan membaca pemahaman pada level yang paling tinggi. Pembaca dalam level ini harus berpikir kritis dan harus menggunakan imajinasinya. Dalam membaca kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu akan bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang paling dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak di usia dini terutama di tingkat dasar (MI), karena dari sinilah awal dari pembentukan keterampilan berbahasa anak-anak. Pembelajaran membaca menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia karena kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema dalam pembelajaran, hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk jenjang Madrasah Ibtidayah. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami ketepatan teks yang memadai. Karenanya setelah melalui masa belajar dalam jangka waktu tertentu, anak diharapkan mencapai suatu perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu dan sebagainya.

Aspek Kemampuan Membaca Dalam Bahasa Indonesia

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang kemampuan membaca, terlebih dahulu harus dipahami mengenai arti kedua kata dimaksud. Antara kedua kata, “kemampuan” dan “membaca” memiliki arti yang berbeda. Hal ini ditujukan agar perpaduannya sebagai kalimat dapat dipahami secara tepat sesuai makna kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia. Secara etimologi, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kemampuan juga berarti kecakapan untuk melakukan jenis kinerja tertentu.

Kemampuan juga bermakna kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Sedangkan membaca berasal dari kata baca artinya dapat mengucapkan simbol tertulis secara lisan. Membaca merupakan interaksi manusia dengan dunia luar baik berupa simbol ataupun sandi.

Dari segi linguistik, membaca adalah proses penyandian kembali atau pembacaan sandi (a recoding and decoding process) yang berlainan dengan berbicara maupun menulis yang lebih menekankan kepada penyandian (encoding). Sebagai aspek pembacaan sandi maka membaca merupakan upaya menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna. Ketika anak disuruh membaca diharapkan kata yang mereka baca atau ucapkan dapat mereka pahami maknanya.

Membaca dapat pula dimaknai sebagai kemampuan melihat lambang-lambang tertulis dan kemudian mengubahnya melalui Fonik menjadi/ menuju membaca lisan (Oral Recoding). Dengannya seorang pembaca akan memperoleh pesan dari rangkaian symbol/sandi yang disampaikan kembali melalui kata-kata/ bahasa lisan. Ketika membaca terjadi pengelompokkan sandi menjadi ungkapan lisan yang berarti. Sedangkan pemaknaannya akan bergantung kepada pikiran dari si pembaca. Bukan pada halaman tulis/cetakan simbol ataupun sandi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa yang tampil dari bentuk rangkian sandi, dari

gambaran tertulisnya, kemudian diungkapkan dengan bunyi lisan dari si pembaca. Di dalamnya terjalin proses recording and decoding, yang kemudian diungkapkan dalam bahasa lisan (Oral reading) sesuai fonik kebahasaan yang dipakai oleh bangsa Indonesia. Dengan perkataan lain bahwa kemampuan membaca dalam Bahasa Indonesia bermakna keterampilan dalam mengenali simbol/sandi tulisan yang telah disepakatiorang lain dan pemalainya dan kemudiaan diungkapkan secara lisan dalam Bahasa Indonesia kemampuan ini terkait dengan penguasaan kaidah struktur gramatikal Bahasa Indonesia yang memberikan tata bahasa sebagai aspek logis dan kreatif dari pikiran untuk mengungkapkan makna dan emosi dengan aturan-aturan tertentu”.

Tujuan Pembelajaran Membaca

Pengajaran keterampilan membaca merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karenanya sebagai salah satu sub aspek keterampilan berbahasa, keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam kemampuan berkomunikasi. Melalui terampil membaca anak akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui informasi ataupun penemuan yang dilakukan dari seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (Reading For details or fact).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah

- yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh. Dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, dan selanjutnya proses yang dilakukan dalam memecahkan persoalan yang terjadi. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization).
 4. Membaca untuk menemukan atau mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti itu, perubahan keadaan, dan kualitas yang dimilikinya sehingga mencapai keberhasilan ataupun kegagalan. Membaca seperti ini merupakan membaca menyimpulkan, membaca inference (reading for inference).
 5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, tidak wajar, atau apakah cerita benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading of classify).
 6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dalam ukuran tertentu, dan apakah kita ingin berbuat seperti sang tokoh. Ini disebut membaca untuk menilai atau membaca mengevaluasi (reading to evaluate).
 7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya

berbeda dari luar kehidupan yang kita kenal, dan bagaimana membandingkan antara berbagai keadaan dari sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast).

Berbagai tujuan yang diperoleh dari kemampuan membaca akan bermakna manakala pembelajarannya mencerminkan pengalaman belajar.

Hakikat Media Buku Cerita

Buku cerita; buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian. Jadi buku cerita yang penulis maksud adalah buku yang berisi tuturan yang menceritakan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Buku cerita termasuk dalam kategori buku anak-anak.

Menurut definisi Asosiasi Perpustakaan Amerika, buku anak adalah buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan minat anak-anak dari kelompok umur tertentu atau tingkatan pendidikan, mulai pra sekolah hingga kelas enam sekolah dasar. Buku secara khusus ditulis dan diberi ilustrasi untuk anak hingga berusia 12-13 tahun. Termasuk ke dalam kategori ini adalah buku nonfiksi dan novel untuk remaja, buku karton tebal (board book), buku lagu anak, buku mengenal alfabet, belajar berhitung, buku bergambar untuk belajar membaca, buku bergambar untuk belajar konsep (picture book), dan buku cerita bergambar (*picture story book*).

Nancy Anderson mengelompokkan bacaan anak menjadi enam kategori, yaitu buku bergambar prasekolah (pengenalan konsep seperti huruf, angka, warna dan sebagainya, buku

dengan kalimat yang berirama dan berulang, buku bergambar tanpa kata-kata), sastra tradisional (mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, sajak), fiksi (fantasi, fiksi modern, fiksi sejarah), biografi dan autobiografi, ilmu pengetahuan, puisi dan syair.

Dari pengelompokan yang dilakukan Nancy di atas dapat kita simpulkan bahwa buku cerita termasuk kedalam kategori sastra tradisional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Quasi-Eksperimental Design dengan bentuk desain Nonequivalent control group design. Pada desain penelitian ini terdapat dua kelompok yang digunakan untuk penelitian, satu kelompok untuk eksperimen dan satu kelompok lagi untuk kelompok kontrol. Kedua kelompok kelas pada penelitian ini diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan media buku cerita, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan media buku cerita.

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya kecamatan Banjarmasin Selatan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun waktu pelaksanaan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 dan penentuan waktu mengacu pada kalender akademik sekolah yang bersangkutan. Jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	
		Perempuan	Laki-laki
1	Kelas IV ^A	7	8
2	Kelas IV ^B	9	8

3	Kelas uji validitas	12	11
	Total	28	27

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah populasinya ada 55 orang yang terdiri dari 15 orang kelas IVA, 17 orang kelas IVB dan 22 orang kelas IV dari sekolah MI Nurul Islam tempat uji validitas instrument tes. Selanjutnya dari jumlah populasi yang ada diambil beberapa sampel untuk dijadikan kelompok eksperimen. Gay berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu : a) metode deskriptif minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil, minimal 20%. b) metode deskriptif korelasional, minimal 30 subjek. c) metode ex post facto, minimal 15 subjek per kelompok. d) metode eksperimental, minimal 15 subjek per kelompok. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive.

Data tentang bagaimana peningkatan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media buku cerita, adalah data hasil tes kemampuan membaca siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes obyektif dan dari sana dapat dilihat kemampuan awal dan akhir siswa. Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki bentuk dan kualitas sama. Data tes inilah yang dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah penghitungan dengan

program SPSS 16.00. Uji statistik yang digunakan dalam perhitungan ini adalah dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata yaitu uji t atau uji U (Mann-Whitney). Secara manual saja tanpa menggunakan program SPSS. Sebelum mengadakan uji tersebut terlebih dahulu dilakukan perhitungan statistik yang meliputi rata-rata dan standar deviasi. Uji t digunakan apabila data berdistribusi normal dan homogen, sedangkan uji U digunakan jika data tidak berdistribusi normal.

Deskripsi Data Kemampuan Awal Membaca Pemahaman Siswa

Deskripsi Kemampuan Awal Siswa Data untuk kemampuan awal siswa kelas IVA dan kelas IVB adalah nilai hasil test kemampuan awal masing-masing pada tanggal 20 Mei 2013. Lebih jelas dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2
Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Kategori Skor	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	85	85
Nilai terendah	60	60
Rata-rata	72.67	73,00
Standar Deviasi	7,988	7,513

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 0,33. Untuk lebih jelasnya akan diuji dengan uji beda.

Uji Normalitas Kemampuan Awal Kelompok Kontrol

Untuk uji normalitas ini peneliti menggunakan metode Kolmogorov-

smirnov. Metode ini prinsip kerjanya yaitu membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif empirik (observasi). Keunggulan Uji Kolmogorov-Smirnov dibanding Uji Chi Square: (1) CS memerlukan data yang terkelompokkan, KS tidak memerlukannya. (2) CS tidak bisa untuk sampel kecil, sementara KS bisa. (3) Oleh karena data Chi Square adalah bersifat kategorik. Maka ada data yang terbuang maknanya. (4) KS lebih fleksibel dibanding CS.

Berdasarkan hasil dari penggunaan program SPSS 16.00 uji normalitas dengan menggunakan K-S bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Uji Normalitas dengan SPSS 16.00
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil pre test kelompok kontrol	0.138	15	0.200*	0.949	15	0.509

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Jika probabilitas (sig) > 0,05, maka Ho ditolak, dari tabel di atas nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,2 dan /2 = 0,05/2 = 0,025 Membandingkan (sig) dengan taraf signifikan () Dari tabel: sig = 0,2 >0,025, maka Ho diterima.

Uji Normalitas Kemampuan Awal Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil dari penggunaan program SPSS 16.00 uji normalitas

dengan menggunakan K-S bisa dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4
Uji Normalitas dengan SPSS 16.00

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisic	df	Sig.	Statisic	df	Sig.
Hasil pre test kelompok eksperimen	0.148	15	0.200*	0.944	15	0.431

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Melalui tabel di atas nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,2 dan $\frac{0,2}{2} = 0,05/2 = 0,025$ Membandingkan (sig) dengan taraf signifikan (α) Dari tabel: sig = 0,2 > 0,025, maka H_0 diterima.

Tabel 5
Rangkuman Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa

Kelas	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Simpulan
Eksperimen	63,810	1,13	2,48	Homogen
Kontrol	56,429			

$\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada taraf signifikansi = 0,05 didapatkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel}. Hal ini berarti hasil belajar kedua kelas bersifat homogen.

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Pada kelas kontrol terdapat 6 siswa atau 60% termasuk kualifikasi amat baik sampai istimewa dan ada 9 siswa

atau 40% termasuk kualifikasi baik. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 74,33 dan termasuk kualifikasi baik. Adapun di kelas Eksperimen, dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 6 orang atau 40,00% yang termasuk kualifikasi baik sampai istimewa dan ada 9 orang atau 60,00% yang termasuk kualifikasi cukup. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 76,00 dan berada pada kualifikasi baik.

Rangkuman hasil belajar siswa dari tes akhir yang diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Deskripsi Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa

	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Nilai tertinggi	90	85
Nilai terendah	70	65
Rata-rata	76,00	74,33
Standar deviasi	5,732	6,779

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 1,67. Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan hasil perhitungan didapat t_{hitung} = 0,80 sedangkan t_{tabel} = -1,701 pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = 28. Harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan lebih kecil dari -t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan hasil belajar siswa dikelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Nilai hasil belajar siswa kelompok eksperimen rata-ratanya 76,00

termasuk kualifikasi baik. nilai rata-rata kelompok kontrol 74,33 termasuk kualifikasi baik juga. Berdasarkan uji t terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas control. Dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih unggul. Pada saat tes akhir rata-rata kelas eksperimen adalah 76,00 dan kelas kontrol adalah 74,33. Ini berarti kelas eksperimen rata-ratanya 1,67 lebih unggul dari kelas kontrol. Padahal pada saat tes kemampuan awal siswa kelas eksperimen lebih rendah rata-ratanya dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 72,67 dan kelas kontrol rata-ratanya adalah 73.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar di kelas eksperimen dengan Penggunaan Media Buku Cerita pada kelas IV MI Al-Istiqamah Banjarmasin rata-rata kelasnya adalah 76,00 dan berada pada kualifikasi baik. Sedangkan hasil belajar dikelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV rata-rata kelasnya adalah 74,33 dan berada pada kualifikasi baik. Pada akhirnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan media buku cerita dengan hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk guru Bahasa Indonesia, dapat menjadikan buku cerita sebagai alternatif untuk variasi dalam mengajar agar anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan media. Bagi para calon guru maupun orang tua, sebaiknya sejak usia dini anak-anak

sudah dikenalkan dan dibiasakan terhadap media buku cerita sehingga kemampuan membaca anak dapat terus terasah dan berkembang.

Daftar Pustaka

Buku :

- Aldous Huksley. 1965. *“words and Their Meaning”*, The Importance of Language, ad. Max Black. Englewood Cliffs: N.J Prentice Hall.
- Alif Danya Munsyi. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Anas Sudijono. 1999. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burn. Dkk. 2009. *Teaching Reading in Today’s Elementary Schools*. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984). Dean James Chalmers, statistics, Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional bagi Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Propinsi Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Diknas.
- Djago Tarigan. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Dodi DA Armis Dally. 1992. *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Farida Rahim. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

1993. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Henry Guntur Tarigan. 1997. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara.
- John W. Creswell. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Unites States of Amerika: Sage Publication.
- Mahmud. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Internet:

- Berani, Bermula dari Keprihatinan, (online) (<http://www.berani.co.id/profile/1003096/Bermula-dari-keprihatinan/>, 15 Juli 2013).
- Islamic Bookfair, Agar Anak Mencintai Buku, (online) <http://islamic-bookfair.com/opini-pilihan/317-agar-anak-mencintai-buku/>, diakses 12 Juli 2013). Lihat juga dalam (Media Indonesia, 17 Mei 2010).